

## Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Akseptor Kontrasepsi Tentang Minat Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim di Puskesmas Tahai

Ni Ketut Santia Anggraini, Istiqomah, Putri Yulianti, Novita Dewi Iswandari  
Program Studi Sarjana Kebidanan, Universitas Sari Mulia  
Email: niketutsantiaanggraini@gmail.com

### Abstrak

Salah satu upaya mensukseskan program Keluarga Berencana adalah dengan memberikan pelayanan berkualitas sesuai kebutuhan, berbagai macam jenis kontrasepsi salah satunya adalah AKDR. Kurangnya minat seorang ibu dalam menggunakan alat kontrasepsi AKDR diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: Tingkat pendidikan, pengetahuan, ekonomi, budaya, agama ibu serta ketidaktahuan masyarakat tentang AKDR dan ketidaktahuan masyarakat untuk menggunakannya. Salah satu akibat dari kurangnya minat seorang ibu dalam menggunakan kontrasepsi AKDR adalah seringnya pengguna lain mengalami kegagalan. Data yang diperoleh dari BKKBN Kabupaten Pulang Pisau pada akhir desember 2022, pemakaian alat kontrasepsi pasangan suami istri terdiri dari kontrasepsi pil 6000 peserta, suntik 11.482 peserta, implant 2.716 peserta, IUD 211 peserta, kondom 1.375 peserta, MOW 400 peserta dan MOP 6 peserta. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui Faktor-Faktor yang mempengaruhi akseptor kontrasepsi tentang minat penggunaan alat kontrasepsi dalam rahim di Puskesmas Tahai. Metode: Penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional, populasi 95 wanita usia subur dengan Teknik minimal sampling yaitu 30 WUS. Menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan chi square. Hasil: Analisis univariat didapatkan dari 30 responden usia 20-35 tahun (86,6%), paritas multi/grande (73,4%), Pendidikan rendah (83,4%) dan responden memiliki minat yang tinggi (70%). Analisis Bivariat menggunakan chi square didapatkan usia berpengaruh terhadap minat dengan p-value 0.003, paritas memiliki pengaruh terhadap minat dengan p-value 0.000, dan Pendidikan memiliki pengaruh terhadap minat dengan p-value 0.008.

Simpulan: Faktor Usia, paritas dan pendidikan mempengaruhi akseptor kontrasepsi tentang minat penggunaan alat kontrasepsi dalam rahim di Puskesmas Tahai

**Kata kunci:** AKDR, Minat, paritas, Pendidikan, Usia

### Abstract

One of the efforts to make the Family Planning program a success is to provide quality services according to needs, including various types of contraception, one of which is the IUD. A mother's lack of interest in using the IUD contraceptive is thought to be influenced by several factors, including: The mother's level of education, knowledge, economics, culture, religion as well as people's ignorance about the IUD and people's ignorance about using it. One of the consequences of a mother's lack of interest in using IUD contraception is that other users often experience failure. Data obtained from the Pulang Pisau Regency BKKBN at the end of December 2022, the use of contraceptives by husband and wife couples consisted of contraceptive pills for 6,000 participants, injections for 11,482 participants, implants for 2,716 participants, IUDs for 211 participants, condoms for 1,375 participants, MOW for 400 participants and MOP for 6 participants. Method: Quantitative research with a cross-sectional approach, a population of 95 women of childbearing age with a minimum sampling technique of 30 WUS. Using univariate and bivariate analysis with chi square Results: Univariate analysis was obtained from 30 respondents aged 20-35 years (86.6%), multi/grande parity (73.4%), low education (83.4%) and respondents with high interest (70%). Bivariate analysis using chi square showed that age had an influence on interest with a p-value of 0.003, parity had an influence on interest with a p-value of 0.000, and education had an influence on interest with a p-value of 0.008. Conclusion: Age, parity and

education factors influence contraceptive acceptors regarding their interest in using intrauterine contraceptives at the Tahai Community Health Center

**Keywords** : Age, Education, Interests, IUD, Parity

## **PENDAHULUAN**

Tingginya angka pertumbuhan tidak dibersamai dengan peningkatan kualitas penduduk. Upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut terus dilakukan, khususnya dengan program keluarga berencana. Keluarga berencana merupakan upaya untuk mengukur jumlah dan jarak tanam yang diinginkan sebanyak anak. Untuk mencapai hal tersebut, telah diciptakan beberapa metode atau alternatif untuk mencegah atau menunda kehamilan. (Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional, 2020).

Laju pertumbuhan di Indonesia pada tahun 2023 berada di angka 1,13%, hal ini merupakan level terendah dalam lima tahun terakhir. Indonesia merupakan nomor urut ke empat dengan jumlah penduduk terbanyak yaitu 278,3 juta jiwa, dari jumlah tersebut sebanyak 67,02 juta jiwa masuk kategori usia produktif (usia 20 – 34 tahun). 136,38 juta jumlah penduduk adalah perempuan. Sehingga dengan banyaknya penduduk kategori produktif yang dapat dilakukan pemerintah yaitu menekan laju penduduk salah satunya dengan program keluarga berencana(2).

Keluarga berencana (KB) dalam kesehatan reproduksi berperan untuk menunjang tercapainya kesehatan ibu dan bayi, karena kehamilan yang diinginkan dan berlangsung

dalam keadaan yang tepat akan lebih menjamin keselamatan ibu dan bayi (3). Selain itu juga berperan dalam menurunkan resiko kematian ibu melalui pencegahan kehamilan, menunda kehamilan melalui pendewasaan usia hamil, menjarangkan kehamilan atau membatasi kehamilan bila anak sudah dianggap cukup (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Pencapaian KB Aktif Keluarga Pra Sejahtera dan KS I bulan Januari 2020 sebesar 27.552 peserta (5). Dengan rincian IUD 1.228 (4,46) peserta, MOW 439 (1,59) peserta, MOP 212 (0,77) peserta, Kondom 394 (1,43) peserta, IMPLAN 1.504 (5,46) peserta, Suntik 12.572 (45,67) peserta dan PIL 11.193 (40,53) peserta. Data yang diperoleh dari BKKBN Kabupaten Pulang Pisau pada akhir desember 2021, pemakaian alat kontrasepsi pasangan suami istri terdiri dari kontrasepsi pil (9,38%), suntik (46,29%), implant (9,55%), IUD (1,30%), kondom (0,28%), MOW (1,14%) dan MOP (0,045) (BKKBN, 2022).

Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah pengguna IUD masih rendah. *Intra Uterine Devices* (IUD) atau disebut juga dengan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) merupakan pilihan kontrasepsi yang terbaik bagi sebagian besar wanita jika dibandingkan dengan metode lain IUD memiliki angka kegagalan 0,6-0,8 kehamilan per 100 wanita selama satu tahun pertama penggunaan dan sangat efektif sampai

10 tahun serta membutuhkan biaya yang ekonomis (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Kurangnya minat seorang ibu dalam menggunakan alat kontrasepsi AKDR diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: Tingkat pendidikan, pengetahuan, ekonomi, budaya, agama ibu serta ketidaktahuan masyarakat tentang AKDR dan ketidaktahuan masyarakat untuk menggunakannya. Salah satu akibat dari kurangnya minat seorang ibu dalam menggunakan kontrasepsi AKDR adalah seringnya pengguna lain mengalami kegagalan. AKDR merupakan alat kontrasepsi yang efektif, dengan tingkat kegagalan yang rendah yaitu 1 hingga 5 kehamilan per 100 wanita (Harefa & Ndruru, 2022).

Beberapa studi menunjukkan seseorang memilih menggunakan AKDR salah satu faktornya adalah minat dan minat seseorang dipengaruhi oleh usia, pendidikan dan paritas. Usia mempengaruhi seseorang untuk memilih karena usia menjadi dasar seseorang membentuk pola pikir dan pengambilan keputusan, sedangkan Pendidikan melatarbelakangi pengetahuan ibu dalam penggunaan AKDR sehingga mempengaruhi minat tersebut. Paritas salah satunya yang penting karena jumlah dari paritas ibu memilih kontrasepsi jangka Panjang atau pendek (7). Tujuan penelitian ini adalah Mengetahui Faktor-Faktor yang mempengaruhi akseptor kontrasepsi tentang minat penggunaan alat kontrasepsi dalam rahim di Puskesmas Tahai.

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif metode survei analitik dengan pendekatan cross sectional, dilakukan di Puskesmas Tahai, waktu penelitian dilakukan bulan Januari 2024. Sasaran dalam penelitian ini yaitu wanita usia subur (WUS) yang datang ke Puskesmas Tahai untuk mendapatkan layanan kontrasepsi selain Alat Kontrasepsi Dalam Rahim, pengambilan sampel menggunakan teknik accidental sampling yaitu Wanita Usia Subur (WUS) sebanyak 30 orang yang kebetulan datang untuk mendapat pelayanan KB selain AKDR dan bersedia menjadi responden saat penelitian berlangsung di Puskesmas Tahai Kabupaten Pulang Pisau, Instrumen pada penelitian ini adalah data primer yaitu kuesioner.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik

No	Variabel	Frekuensi	Presentasi
1	Usia		
	a. 20-35 Tahun	26	86,6
	b. <20/>35 tahun	4	13,4
2	Paritas		
	a. Primi	8	26,6
	b. Multi/Grande	22	73,4
3	Pendidikan		
	a. Tinggi	5	16,6
	b. Rendah	25	83,4

Sumber: Data primer (2024)

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Minat

Minat	Frekuensi	Persentasi
a. Tinggi	21	70
b. Rendah	9	30
Jumlah	30	100

Sumber: Data primer (2024)

B. Analisis Bivariat

Tabel 3 Hubungan usia tentang minat penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim

Usia	Minat				Total		p-value
	Tinggi		Rendah		F	%	
	F	%	F	%			
20-35 Tahun	19	63.3	7	23.3	26	86.6	0.003
<20/>35 Tahun	3	10	1	3.4	4	13.4	
	100						

Tabel 4 Hubungan pendidikan tentang minat penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim

Pendidikan	Minat				Total		p-value
	Tinggi		Rendah		F	%	
	F	%	F	%			
Tinggi	5	16.6	0	10	5	16.6	0.008
Rendah	18	60	7	23.4	25	83.4	
	100						

1. Usia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 orang responden, kategori umur beresiko (<20/>35 tahun) sebanyak 26 responden (86,6%) dan umur tidak beresiko (20-35 tahun) sebanyak 4 responden (24,4%).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Baktianita, dkk (2018) lebih banyak umur 20-35 tahun yang menggunakan kontrasepsi IUD dibandingkan yang berumur >35 tahun karena secara fisik kesehatan reproduksi sudah lebih matang dan merupakan tolak ukur tingkat kedewasaan seseorang dikatakan makin dewasa dalam pikiran dan tingkah laku. Usia >20 tahun merupakan masa menjarangkan dan mencegah kehamilan

sehingga pemilihan kontrasepsi lebih ditujukan pada kontrasepsi jangka panjang.

Salah satu program yang dimiliki oleh BKKBN adalah Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) adalah upaya untuk meningkatkan usia pada perkawinan pertama, sehingga mencapai usia minimal pada saat perkawinan yaitu 20 tahun bagi wanita dan 25 tahun bagi pria. Apabila seseorang gagal mendewasakan usia perkawinannya, maka dianjurkan untuk penundaan kelahiran anak pertama (BKKBN, 2022).

Menurut asumsi peneliti, umur diatas 35 tahun merupakan masa menjarangkan dan mencegah kehamilan sehingga pemilihan kontrasepsi lebih ditujukan pada kontrasepsi jangka panjang. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan (5) yang menyatakan bahwa pola dasar penggunaan alat kontrasepsi yang rasional adalah pada umur 20-35 tahun karena pada umur tersebut PUS masih berkeinginan untuk mempunyai anak.

2. Paritas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 orang responden, kategori paritas multi/grande sebanyak 22 responden (73,4%) dan paritas dengan kategori primi sebanyak 6 responden (26,6%).

Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan seseorang dalam memutuskan untuk mengikuti program KB adalah apabila merasa bahwa banyaknya anak yang masih hidup sudah mencukupi jumlah yang diinginkan. Berarti banyaknya anak yang masih hidup

mempengaruhi kesertaan seseorang dalam mengikuti program KB. Semakin besar jumlah anak hidup yang dimiliki seseorang, semakin besar kemungkinan untuk membatasi kelahiran. Dengan melihat jumlah anak yang dilahirkan hidup di temukan pula hubungan yang bersifat positif, artinya makin tua umur mencerminkan proses perubahan keluarga dan dapat juga memperlihatkan proses perubahan fertilitas antar waktu (Kusumawati, 2022). Jumlah anak hidup memberikan pengaruh yang sangat bermakna dalam menentukan pemilihan alat kontrasepsi jangka panjang (Hartoyo, 2011).

Hal ini sesuai dengan penelitian Ramadini (2014), didapatkan data ibu dengan paritas primipara yang memilih alat kontrasepsi jangka Panjang sebanyak 9 responden (3,8%) sedangkan multipara yang memilih alat kontrasepsi jangka panjang sebanyak 42 responden (17,5%). Hal ini disebabkan karena adanya beberapa faktor diantaranya yaitu faktor lingkungan dan faktor dalam diri individu itu sendiri seperti keinginan dan ketertarikan kepada sesuatu ataupun faktor sosial ekonomi.

### 3. Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 orang responden, kategori Pendidikan rendah sebanyak 25 responden (83,4%) dan pendidikan tinggi sebanyak 5 responden (16,6%).

Menurut pendapat peneliti dapat dilihat pengetahuan sangat berperan dan berpengaruh dalam pencapaian pemilihan dan penggunaan alat kontrasepsi IUD. Pengetahuan dapat

dipengaruhi dari sumber informasi, media cetak, media elektronik internet dan tenaga kesehatan. Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tau dan ini setelah orang melakukan penginderaan terhadap obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra pengeliatan, pendengaran, penciuman, rasa dan telinga Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tau dan ini setelah orang melakukan penginderaan terhadap obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra pengeliatan, pendengaran, penciuman, rasa dan telinga (Notoatmodjo, 2020).

### 4. Minat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 orang responden, kategori minat tinggi sebanyak 21 responden (70%) dan minat rendah sebanyak 9 responden (30%). Minat merupakan salah satu fungsi hidup kejiwaan manusia, dan dapat diartikan sebagai aktivitas psikis yang mengandung usaha aktif dan berhubungan pelaksanaan suatu tujuan (Ahmadi, 2019).

Untuk memperoleh minat, dukungan dari diri sendiri untuk mencari tahu tentang KB AKDR, sehingga responden akan tertarik dan minat untuk menggunakan KB AKDR.

Sebagian responden mempunyai minat tinggi dalam melakukan menggunakan AKDR hal ini disebabkan oleh cukup baiknya pengetahuan tentang AKDR, dan sebagian responden berpendidikan menengah keatas yang juga

turut menunjang cara berfikir dalam pemilihan alat kontrasepsi yang digunakan.

Minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya (Djaali, 2013). Ketertarikan tinggi yang dimiliki responden dapat mempengaruhi minat dari akseptor KB suntik agar beralih menggunakan KB AKDR Selain itu minat responden dalam menggunakan KB AKDR dapat dipengaruhi oleh umur.

5. Hubungan usia dengan minat penggunaan alat kontrasepsi AKDR

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 orang responden, kategori WUS umur beresiko (<20/>35 tahun) sebanyak 26 orang (86,6%) dan WUS umur tidak beresiko (20-35 tahun) sebanyak 4 orang (13,4%). Hasil *Chi Square* menunjukkan usia memiliki pengaruh terhadap akseptor kontrasepsi tentang minat penggunaan AKDR ditunjukkan dengan *p-value* 0.003.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (8) lebih banyak umur 20-35 tahun yang menggunakan kontrasepsi AKDR dibandingkan yang berumur >35 tahun karena secara fisik kesehatan reproduksi sudah lebih matang dan merupakan tolak ukur tingkat kedewasaan seseorang dikatakan makin dewasa dalam pikiran dan tingkah laku. Usia <20

tahun merupakan masa menjarangkan dan mencegah kehamilan sehingga pemilihan kontrasepsi lebih ditujukan pada kontrasepsi jangka Panjang (Mahmudah & Daryanti, 2021).

Salah satu program yang dimiliki oleh BKKBN adalah Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) adalah upaya untuk meningkatkan usia pada perkawinan pertama, sehingga mencapai usia minimal pada saat perkawinan yaitu 20 tahun bagi wanita dan 25 tahun bagi pria. Apabila seseorang gagal mendewasakan usia perkawinannya, maka dianjurkan untuk penundaan kelahiran anak pertama (10).

Menurut asumsi peneliti, umur diatas 35 tahun merupakan masa menjarangkan dan mencegah kehamilan sehingga pemilihan kontrasepsi lebih ditujukan pada kontrasepsi jangka panjang. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan (5) yang menyatakan bahwa pola dasar penggunaan alat kontrasepsi yang rasional adalah pada umur 20-35 tahun karena pada umur tersebut PUS masih berkeinginan untuk mempunyai anak.

6. Hubungan paritas dengan minat penggunaan alat kontrasepsi AKDR

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 orang responden, kategori WUS dengan multipara/grande sebanyak 22 orang (73,4%) dan WUS dengan primipara sebanyak 8 (26,6%). Hasil *Chi Square* menunjukkan paritas memiliki pengaruh terhadap kaseptor kontrasepsi tentang minat penggunaan AKDR ditunjukkan dengan *p-value* 0.000.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (11) yang meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi ibu dalam pengambilan keputusan memilih alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) di wilayah Bidan Praktik Swasta Titik Sri Suparti Boyolali, sampel dalam penelitian ini adalah ibu yang menjadi akseptor KB AKDR dengan pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling* menggunakan metode penelitian deskriptif dengan metode pengambilan data secara kualitatif. Desy menyatakan bahwa semua ibu memakai AKDR saat anak kedua dan ketiga. Jumlah anak hidup mempengaruhi pasangan usia subur dalam menentukan metode kontrasepsi yang akan digunakan. Pada pasangan dengan jumlah anak hidup masih sedikit, terdapat kecenderungan untuk menggunakan metode kontrasepsi dengan efektivitas rendah, sedangkan pada pasangan dengan jumlah anak hidup banyak, terdapat kecenderungan menggunakan metode kontrasepsi dengan efektivitas tinggi.

Pengguna AKDR dipengaruhi juga dengan jumlah anak dalam suatu keluarga AKDR merupakan pilihan yang tidak menarik bagi wanita yang masih menginginkan anak sedangkan untuk wanita yang ingin menjarangkan kehamilannya biasanya lebih cenderung memilih AKDR. Menurut peneliti bahwa sebagian besar ibu yang mempunyai 1-2 orang anak lebih memilih menggunakan AKDR karena ibu menyadari bahwa 2 orang anak saja cukup. Serta ibu yang memilih menggunakan

AKDR ingin menjarangkan kehamilan. Sebagian besar responden lebih memilih AKDR sebagai kontrasepsi karena responden tidak ingin hamil lagi. Sedangkan ibu yang memiliki jumlah anak hidup 3-4 orang menggunakan AKDR sebagai kontrasepsi karena mereka mengetahui keefektifan AKDR. Selain itu mereka mengatakan bahwa pemakaian AKDR hanya memerlukan satu kali pemasangan untuk jangka waktu yang lama dengan biaya yang relatif murah, aman karena tidak mempunyai pengaruh sistemik yang beredar ke seluruh tubuh seperti alat kontrasepsi lainnya. Sedangkan responden yang memiliki jumlah anak hidup 5 orang memilih menggunakan AKDR karena responden tidak ingin menambah anak lagi. Responden juga mengatakan bahwa sebelum menggunakan AKDR responden pernah menggunakan kontrasepsi pil, responden mengganti kontrasepsi yang digunakannya dan memilih menggunakan AKDR karena responden mengetahui dari rekannya bahwa AKDR merupakan kontrasepsi jangka panjang yang tidak merepotkan seperti pil yang harus diminum sesuai jadwal sehingga responden memilih untuk menggunakan AKDR saja (Lathifah et al., 2023).

Hal ini menunjukkan bahwa pasangan dengan jumlah anak hidup lebih banyak terdapat kecenderungan menggunakan kontrasepsi dengan efektivitas tinggi. Dari penelitian ini didapatkan responden multipara jumlahnya lebih banyak dibanding dengan responden primipara yang menggunakan AKDR. Hal ini menunjukkan bahwa pasangan dengan

jumlah anak hidup lebih banyak terdapat kecenderungan menggunakan kontrasepsi dengan efektifitas tinggi. Beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang untuk mempunyai anak dalam jumlah yang lebih banyak, diantaranya karena faktor budaya tertentu misalnya keyakinan dan ajaran agama yang memandang sebagai ketentuan Tuhan serta budaya keluarga besar yang mempercayai bahwa banyak anak banyak rejeki sehingga responden tersebut enggan untuk menggunakan kontrasepsi. Faktor yang mempengaruhi paritas, makin tinggi pendidikan responden, maka makin mudah dalam menerima informasi, sehingga kemampuan ibu dalam berpikir lebih rasional. Ibu yang berpendidikan tinggi akan lebih berpikir rasional bahwa jumlah anak yang ideal adalah 2 orang (Loy et al., 2020).

Menurut asumsi peneliti bahwa wanita usia subur yang mendapatkan pelayanan di Puskesmas Tahai dengan mayoritas paritas yang multipara sehingga memiliki minat yang tinggi terhadap penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim ini dikarenakan ingin menjarakan usia anak, yang mana terlihat dari status ekonomi yang rendah sehingga tidak menginginkan punya anak Kembali karena sudah punya anak mayoritas 3 anak.

#### 7. Hubungan Pendidikan dengan minat penggunaan alat kontrasepsi AKDR

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 orang responden, kategori WUS dengan

Pendidikan rendah sebanyak 25 orang (83,4%) dan WUS dengan Pendidikan tinggi sebanyak 5 orang (16.6%). Hasil Chi Square menunjukkan pendidikan memiliki pengaruh terhadap kaseptor kontrasepsi tentang minat penggunaan AKDR ditunjukkan dengan p-value 0.008.

Salah satu yang berkaitan dengan kesadaran keluarga berencana pada masyarakat adalah pendidikan. Pendidikan membawa proses sosial dimana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih sehingga dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu secara optimal. Pendidikan terbagi tiga jalur yaitu pendidikan formal, nonformal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya (Bartini & Mediastuti, 2017).

Berdasarkan Uji Statistik didapatkan bahwa Tingkat Pendidikan mempengaruhi minat penggunaan AKDR. Hal ini sejalan dengan teori Bertand, Pendidikan tidak hanya membuat responden memutuskan alat kontrasepsi yang akan dipakai tetapi juga pola pikir untuk memahami sampai mengevaluasi alat kontrasepsi yang digunakan.

Pengetahuan seseorang merupakan hasil dari pendidikan dimana dengan pengetahuan yang diperoleh dan pengalaman yang didapat. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuan seseorang, mengingat bahwa peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja, akan tetapi dapat

diperoleh melalui non formal. Pengetahuan responden yang baik dapat mempengaruhi pandangan seseorang, terbentuknya tindakan dalam pengambilan keputusan dan mempertimbangan apa yang harus dilakukan (Mera Delima et al., 2022).

Pendidikan mempunyai peranan yang penting di dalam kehidupan berkeluarga, karena mereka yang berpendidikan tinggi dapat mempunyai pengetahuan yang luas dibandingkan yang berpendidikan rendah sehingga lebih mudah dalam mengambil keputusan yang tepat untuk menggunakan kontrasepsi yang rasional, efektif dan efisien (Lathifah et al., 2023).

Menurut asumsi peneliti Pendidikan didapatkan wanita usia subur ini dengan Pendidikan rendah, akan tetapi memiliki minat yang tinggi dikarenakan zaman sekarang untuk akses informasi sangat mudah, rata-rata wanita usia subur memiliki handphone sehingga mempermudah dalam akses informasi di internet atau media sosial.

## **KESIMPULAN**

Faktor Usia, paritas dan pendidikan mempengaruhi akseptor kontrasepsi tentang minat penggunaan alat kontrasepsi dalam rahim di Puskesmas Tahai. Saran tenaga kesehatan dan kader pelayanan kesehatan untuk dapat terus mengoptimalkan pelayanan kontrasepsi khususnya pada calon akseptor dalam pemilihan kontrasepsi jangka Panjang.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional. (2020). *Rencana Strategis Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional Tahun 2020- 2024*.
- [2] Badan Pusat Statistik. (2022). Analisis Tematik Kependudukan Provinsi Kalimantan Selatan (Usia Perkawinan Muda dan Fertilitas, Lansia dan Masalah Kesehatan/Disabilitas, Pekerja Migran dan Risen dan Pembangunan).
- [3] Kementerian Kesehatan RI. (2023). Profil kesehatan indonesia tahun 2022.
- [4] BKKBN. (2022). Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi edisi 3. PT. Bina Pustaka Prawirohardjo.
- [5] Harefa, N., & Ndruru, E. (2022). Determinan Minat Ibu dalam Pemilihan Kontrasepsi IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Mandrehe Utara Kabupaten Nias Barat. *Journal of Issues in Midwifery*, 6(3), 115–130. <https://doi.org/10.21776/ub.JOIM.2022.006.03.1>
- [6] Sari, Y. S. N. I., Abidin, U. W., & Ningsih, S. (2019). Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Minat Ibu Dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi. *J-KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(1), 46. <https://doi.org/10.35329/jkesmas.v5i1.308>
- [7] Hartanto, H. (2020). *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Pustaka Sinar Harapan: Jakarta.
- [8] Baktianita Ratna, Sutanto Priyo Hastono, and Sri Widodo. 2018. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Kontrasepsi IUD pada Wanita Usia Subur (WUS) di Desa Tanjungtani Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk.
- [9] Kusumawati Diana Rizka, Murwati dan Julius Habibi. 2022. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Pemakaian KB Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) Di Puskesmas Talang Rimbo Lama Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2022. *Jurnal*

- Kebidanan Manna.  
file:///C:/Users/avril/Downloads/TEMPLAT  
E+ARTIKEL+JKMana+DIANA+RIZKA+KUSUM  
AWATI+1.2+2022%20(2).pdf
- [10] Hartoyo, Latifah, M, Mulyani, SR 2011, 'Studi Nilai Anak, Jumlah Anak Yang Diinginkan, Dan Keikutsertaan Orang Tua dalam Program KB', Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen, Vol. 4, No. 1, diakses 4 Mei 2019.  
<https://journal.ipb.ac.id/index.php/jikk/article/view/6365>
- [11] Notoatmodjo S. (2020). Dasar-dasar metodologi penelitian klinis. Edisi 3. PT. Rineka Cipta.
- [12] Ramadini F, (2014). Hubungan Paritas dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang di Desa Ngares Kecamatan Gedeg Kabupaten Mojokerto. Majapahit : Poltekkes Majapahit.
- [13] Ahmadi, F. (2019). Kehamilan, janin & Nutrisi: Yogyakarta
- [14] Djaali, 2013. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- [15] Mahmudah, N., & Daryanti, M. S. (2021). Karakteristik Akseptor Kb Dan Pemilihan Metode Alat Kontrasepsi Pada Wanita Usia Subur Di Masa Pandemi. In Jurnal IMJ: Indonesia Midwifery Journal (Vol. 5).
- [16] Desy Handayani. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Dalam Pengambilan Keputusan Memilih Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (Akdr) Di Wilayah Bidan Praktik Swasta Titik Sri Suparti Boyolali. JurnalKesMaDaSka, 1(3).
- [17] Lathifah, N., Yuliantie, P., Studi Sarjana Kebidanan, P., & Kesehatan, F. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Persepsi Penggunaan Kontrasepsi IUD pada Wanita Usia Subur (WUS) di Wilayah Kerja Puskesmas Bakau Kabupaten Kotabaru. In Health Research Journal of Indonesia (HRJI) (Vol. 2, Issue 1).
- [18] Loy, M., Wardani, L. K., & Wulandari, A. (2020). Analisis Faktor Determinan yang Mempengaruhi Sikap WUS Dalam Menggunakan AKDR Di Puskesmas Pesantren II Kota Kediri. Journal for Quality in Women's Health, 3(1), 56–61.  
<https://doi.org/10.30994/jqwh.v3i1.50>
- [19] Bartini, I., & Mediastuti, F. (2017). Kemitraan Bidan dan BKKBN dalam Upaya Peningkatan Pelayanan Kontrasepsi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Jurnal Ilmiah Bidan, 2, 37–44.
- [20] Mera Delima, Yessi Andriani, & Didi Yudha Permana. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Dukungan suami terhadap minat Ibu Dengan Penggunaan Akdr. Jurnal Kesehatan Tambusai, 3(2).